

Di tengah arus perubahan yang tak henti mengalir, institusi pendidikan tinggi berada dalam ujian untuk menjaga relevansinya dalam menghadapi tantangan masa depan. Namun, jika kita memandang lebih jauh, seolah-olah terdapat kontradiksi antara keinginan untuk menggenggam kenikmatan saat ini, menjaga prinsip-prinsip kebijakan, dan mengatasi rasa takut akan ketidakpastian. Dalam paradoks inilah Trilema Epikuros menemukan tempatnya, dan kampus menjadi panggung di mana peran mahasiswa sebagai katalisator perubahan muncul. Dengan merenung tentang pandangan ini, kita akan menggali sejauh apa mahasiswa berperan dalam mengubah budaya akademik dan kemahasiswaan, serta bagaimana konsep Trilema Epikuros menjadi pedoman untuk menggagas perubahan positif.



Mengurai Trilema Epikuros dalam Pengalaman Mahasiswa

Trilema Epikuros atau filsafat Epicurus dipopulerkan **filsuf** Yunani Epicurus (341-270 SM). Tujuan yang ingin dicapai dari mazhab Epicureanisme adalah meniadakan ketakutan, kegelisahan atau kecemasan (*ataraxia*). Dalam konteks kampus, pergulatan ini tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari pengambilan keputusan akademik hingga upaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi mahasiswa. Trilema ini menjadi tantangan nyata bagi pemimpin kampus, karena mereka harus mencari keseimbangan yang rumit antara memberikan pengalaman yang bermakna bagi mahasiswa, mematuhi peraturan, dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul.

Sedangkan bagi mahasiswa, Trilema Epikuros hadir sebagai pertanyaan yang menggugah dalam perjalanan akademik dan pengembangan pribadi mereka. Menyeimbangkan antara keinginan untuk mengejar kenikmatan, tuntutan akademik, dan ketakutan akan masa depan menjadi tantangan yang signifikan. Mahasiswa berada dalam posisi unik untuk mengartikan kembali konsep ini dalam konteks pengalaman kampus mereka, menjadikannya sumber inspirasi untuk mengambil langkah-langkah berani menuju perubahan.

Bagaimana cara menemukan keseimbangan di tengah ketidakpastian dan mengapa konsep filsafat Yunani kuno ini begitu relevan dalam perjalanan mahasiswa modern? Pertanyaan-pertanyaan ini mengantarkan kita pada inti dari perubahan budaya akademik dan kemahasiswaan yang mahasiswa idamkan. Dari sudut pandang ini, pimpinan kampus dan mahasiswa baru bertemu, saling sapa untuk kemudian mendiskusikan dan mengharmonikan di ruang PBAK.

Katalis Pembaruan Mahasiswa



Dalam perbincangan tentang perubahan, peran pemimpin tak pernah lepas dari sorotan. Namun, apakah kita pernah merenung tentang bagaimana mahasiswa bisa menjadi pemimpin dalam menggagas perubahan? Mahasiswa, dengan semangat katalis pembaruan yang melekat, menempati posisi unik untuk memulai perubahan dalam budaya akademik dan kemahasiswaan. Melalui inisiatif kreatif, dialog terbuka, dan kepemimpinan yang berani, mahasiswa membentuk lingkungan yang mendorong transformasi positif. Dengan menggugat norma-norma dan menghadapi ketidakpastian dengan kepala tegak, mahasiswa menjadi motor penggerak dalam merintis jalan baru menuju perubahan yang lebih baik.

Memang, menciptakan perubahan bukanlah perkara mudah, namun mahasiswa yang menjadikan dirinya sebagai katalis pembaruan telah membuktikan sejauh mana keberanian dan tekad bisa mengubah paradigma. Mereka tidak sekadar menyoroti masalah, tetapi juga mencari solusi inovatif, bahkan mengajak masyarakat kampus untuk bersama-sama menjembatani kesenjangan. Dalam suasana yang memeliksa kreativitas, mahasiswa mampu membentuk agenda perubahan, mulai dari keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial hingga merintis wadah inklusif yang memfasilitasi dialog antarbudaya. Jejak katalis pembaruan ini tak sekadar memberikan harapan, tetapi juga mewujudkan perubahan konkrit.

Mahasiswa baru harusnya dapat memanfaatkan betul ajang PBAK. Dalam ruang tersebut, mereka dapat berperan sebagai katalis pembaruan dalam menghadapi Trilema Epikuros dengan kepemimpinan dan keberanian. Mahasiswa baru juga dapat menggagas inovasi dalam kurikulum, menyuarakan keprihatinan akan isu-isu sosial di kampus maupun di luar dunia akademik, serta mengembangkan program-program inklusif yang memberikan dampak positif bagi kampus dan komunitas. Dengan menilai peran mahasiswa sebagai agen perubahan yang berani, kita berdiri di ambang era baru di mana pandangan Trilema Epikuros dan semangat katalis pembaruan memberi arah pada kampus yang lebih dinamis dan inklusif.

Editor: **Muhammad Zunos**

PERSPEKTIF TERKINI

[PERSPEKTIF](#) - 23 AGUSTUS 2023 | 22:50 WIB

Bertamu ke Rumah tuhan: Cerita Hamka Melawat ke Amerika

Selama empat bulan keliling Amerika, Hamka berkunjung ke banyak tempat, termasuk menemui Father Divine, tokoh negro yang diklaim sebagai tuhan.

[PERSPEKTIF](#) - 20 AGUSTUS 2023 | 22:05 WIB

Ciuman Kematian dan Gigitan Anjing

Judas dan Brutus adalah dua nama paling populer dalam sejarah pengkhianatan. Bahkan, penyebutan keduanya seakan sinonim dengan khianat itu sendiri.

[PERSPEKTIF](#) - 12 AGUSTUS 2023 | 08:00 WIB

Jimat dalam Revolusi Indonesia

Jimat tidak hanya umum di kalangan muslim, tapi juga Kristen dan Komunis di Indonesia pada abad ke-20.

[PERSPEKTIF](#) - 20 AGUSTUS 2023 | 19:00 WIB

Meluruskan Sejarah: Kiai Wahid Hasyim Hadir saat Sidang PPKI 18 Agustus 1945!

Tokoh Masyumi, Prawoto Mangkusasmito, mencoret nama Kiai Wahid Hasyim dari daftar hadir sidang PPKI.

[PERSPEKTIF](#) - 11 AGUSTUS 2023 | 10:57 WIB

Revolusi, Republik, Revolusioner

Peristiwa proklamasi mendatangkan antusiasme besar tinimbang yang diharapkan Belanda. Meski demikian, berbeda pandangan antar elite memperlemah Republik dalam menghadapi Belanda.

[PERSPEKTIF](#) - 16 AGUSTUS 2023 | 12:40 WIB

Kepada Tuhan, Pimpinan, dan Orang Tua, Ada Kewajiban yang Harus Kita Tunaikan

Di hadapan PPPPK yang tengah suka ria Gus Yaqut Cholil Qoumas, memberi nasihat yang mampu menyentuh ruang kalbu.

[PERSPEKTIF](#) - 7 AGUSTUS 2023 | 17:00 WIB

Yang Luput dari Perjalanan Haji

Ajaran Islam telah menegaskan antara ibadah dan ilmu saling bersentuhan. Ibadah tanpa ilmu kurang terarah dan tidak integralistik.



Pengetahuan tidak boleh dikungkung oleh perasaan keagamaan yang sempit, tetapi juga pengetahuan harus bebas dari pertimbangan-pertimbangan politik. Di dalam riwayat kita dapati, bahwa angkatan pertama daripada umat Islam dahulu kala, tidak menundukkan pengetahuan pada politik, tetapi sebaliknya menundukkan politik kepada ilmu.



Pidato KH Abdul Wahid Hasyim (Menteri Agama) pada Pembukaan dan Penyerahan PTAIN, 26 September 1951

PERSPEKTIF



Bertamu ke Rumah tuhan: Cerita Hamka Melawat ke Amerika

Muhammad Iqbal



Trilema Epikuros dan Jejak Katalis Pembaruan di Kampus

Muhammad Fauzinuddin Faiz



Ciuman Kematian dan Gigitan Anjing

Ahmad Inung

TERPOPULER





- 1 [Ciuman Kematian dan Gigitan Anjing](#)

- 2 [Meluruskan Sejarah: Kiai Wahid Hasyim Hadir saat Sidang PPKI 18 Agustus 1945!](#)

- 3 [Kisah Sayyid Utsman Menjadi 'Teman Belanda': Lebih Berharga Tinimbang Agen Liberal](#)

- 4 [Suaka Politik: Tradisi Arab Jahiliyah yang Mendapat Pengakuan Al-Qur'an](#)

- 5 [Trilema Epikuros dan Jejak Katalis Pembaruan di Kampus](#)

10 Kampus Islam Negeri Terbaik Indonesia Versi Webometrics Ranking of World Universities

	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
	Institut Agama Islam Negeri Salatiga
	Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
	Institut Agama Islam Negeri Zawiya Cot Kala Langsa
	Institut Agama Islam Negeri Pontianak





© 2023 arina.id